

**ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY**



**DESAIN EJAAN BAHASA MADURA YANG  
DISEMPURNAKAN: Sebagai Upaya Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa Madura**

Ketua Peneliti :  
Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum  
NIDN 0016056802

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**Juli 2014**

## ABSTRAK

### **Desain Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan : Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura**

Peneliti : Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum<sup>1</sup>; Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd<sup>2</sup>

Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun Anggaran 2013

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Jember

Sampai sekarang Bahasa Madura (BM) belum memiliki Ejaan yang dapat diterima oleh para pemerhati BM. Hal itu terjadi bukan karena tidak ada upaya penyusunan Ejaan Bahasa Madura (EBM), tetapi disebabkan oleh sikap dikotomis di antara para pemerhati BM. Walaupun upaya penyusunan dan pembakuan EBM sudah dilakukan sejak tahun 1973 dan kemudian lebih diintensifkan lagi sejak tahun 2002, tetapi sampai sekarang belum membuahkan hasil. Banyak pihak yang secara terang-terangan—baik melalui surat yang dikirimkan kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT), maupun melalui tulisan di majalah berbahasa Madura (Majalah *Jokotole* dan *Pakem Maddhu*)—menyatakan menolak EBM yang diterbitkan oleh BBJT.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mencari solusi atas terjadinya penolakan terhadap EBM. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penolakan terhadap EBM, (2) mendeskripsikan pendapat para pemerhati BM terhadap persoalan dalam EBM yang menjadi perdebatan, dan (3) mendeskripsikan keinginan dan solusi yang dikehendaki oleh para pemerhati BM terhadap persoalan dalam EBM yang menjadi perdebatan. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun *Desain Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* yang dapat diterima oleh semua pemerhati BM.

Pada tahun I penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa: (1) draf *Desain Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* dan (2) artikel ilmiah yang dimuat pada jurnal terakreditasi. Pada tahun II akan menghasilkan luaran berupa *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* yang dapat diterima oleh para pemerhati BM dari berbagai pihak dari semua latar belakang dialek BM.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dengan para pemerhati BM dari berbagai pihak dari 3 dialek (Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan). Deskripsi hasil wawancara dari 1 daerah dialek kemudian akan didiskusikan dalam bentuk FGD yang melibatkan semua informan dari dialek tersebut.

Kata Kunci: *madura, besar, masalah, dikotomi, dan kompromi.*

## EXECUTIVE SUMMARY

### **Desain Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan : Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura**

Peneliti : Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum<sup>1</sup>; Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd<sup>2</sup>

Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun Anggaran 2013

Kontak e-Mail : chopenk89@yahoo.com

Diseminasi : belum ada

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Jember

#### **1. Latar Belakang dan Tujuan**

Sampai kini belum ada upaya dan realitas yang membuat optimis bahwa Bahasa Madura (BM) akan dapat bertahan baik secara kultural maupun melalui ranah akademik. Hasil penelitian dan tulisan yang ada selama ini hanya berisi deskripsi secara umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematis, sehingga tidak dapat menyelesaikan sistem kaidah BM. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kajian-kajian yang dilakukan dalam tulisan-tulisan tersebut bukannya memperkuat eksistensi BM, tetapi justru menegasikan eksistensi BM sebagai sebuah bahasa dengan cara “memaksakan” sistem bahasa lain, terutama Bahasa Indonesia (BI) ke dalam BM (Sofyan, 2005a). Keunikan—yang merupakan sifat sebuah bahasa (lihat Kentjono (Ed.), 1982; Chaer, 1994)—sistem BM menjadi tidak tampak. BM lebih tampak sebagai dialek dari BI, daripada sebagai sebuah bahasa. Perbedaan antara BM dengan BI yang tampak hanyalah pada bidang leksikon.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa BM menghadapi permasalahan yang sangat berat dan kompleks. BM dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan bertahan pada masa-masa mendatang; yang pada kondisi yang sangat ekstrim dapat mengalami kematian atau kepunahan karena para penuturnya tidak memiliki loyalitas bahasa (lihat Halliday dalam Fishman, 1968). Pada masa mendatang BM bukan lagi sebagai bahasa tetapi hanyalah merupakan dialek dari BI (lihat Alisjahbana dalam Halim, 1980).

Sebab, pada saat ini, BM sudah berada pada kondisi “mati suri”; yang bila tidak dilakukan upaya-upaya yang sangat serius dan terencana, tidak lama lagi akan segera mengalami kepunahan. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu berlebihan kalau ada yang mengatakan bahwa BM mengalami sebuah ironi; kenyataan yang tidak seharusnya terjadi. Sebagai bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur sangat banyak dan tersebar hampir di seluruh nusantara—sehingga dikategorikan sebagai bahasa daerah besar—sampai sekarang BM belum memiliki ejaan dan tatabahasa baku.

Kalau tujuan utama dilaksanakannya penelitian kebahasaan adalah sebagai upaya pendokumentasian dan pendeskripsian sistem bahasa yang diteliti, maka hasil-hasil penelitian yang seperti itu dapat dikatakan justru bersifat kontraproduktif. Sebab, bukan hanya sistem BM tidak terdokumentasikan dan tidak terdeskripsikan dengan tepat, tetapi lebih parah lagi, justru menyesatkan dan membuat sistem BM lebih sulit dipahami.

Karena kondisi yang seperti itu, sampai sekarang tidak ada sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran BM secara praktis dan mudah. Pengalaman peneliti mengampu mata kuliah BM sejak tahun 1992, peneliti merasa kesulitan untuk meningkatkan kemampuan ber-BM mahasiswa yang bukan *native speaker*.

Sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif tentang jenis kata BM. Sesuai dengan tujuan umum dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk setiap jenis kata dalam BM.
- (2) Mendeskripsikan ciri-ciri setiap jenis kata dalam BM.
- (3) Mendeskripsikan perilaku setiap jenis kata dalam BM.
- (4) Mendeskripsikan penggunaan setiap jenis kata dalam BM.

Pada tahun I sudah dikaji empat jenis kata, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, dan (4) numeralia. Pada tahun II ini dikaji dua jenis kata, yakni: (1) adverbialia dan (2) pronomina.

Adverbialia mencakup (a) penanda aspek, (b) penanda modalitas, (c) penanda kuantitas, dan (d) penanda kualitas; sedangkan pronomina mencakup (a) pronomina persona, (b) interogativa, dan (c) demonstrativa. Penggunaan kata tugas (yang mencakup (a) artikel, (b) preposisi, (c) konjungsi, (d) kategori fatis, dan (e) interjeksi) dan penyelesaian Desain Buku Ajar Bahasa Madura Berbasis Budaya akan dilakukan pada tahun III.

## **2. Metode Penelitian**

Dari segi kebahasaan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah BM dialek Sumenep (BMDS). Pertimbangan utama dipilihnya BMDS sebagai fokus utama kajian dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa BMDS sejak dahulu telah diangkat sebagai BM standar. Penelitian di dua dialek BM yang lain, yakni di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bangkalan, dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan adanya perbedaan variasi pada dialek-dialek lain; sehingga hasil penelitian ini akan menjadi lebih komprehensif dan dapat diterima oleh semua penutur BM.

Data diperoleh dengan teknik libat cakap (observasi partisipasi) yang digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung tentang sistem BM; yang meliputi: (1) bentuk setiap jenis kata dalam BM, (2) ciri-ciri setiap jenis kata dalam BM, (3) perilaku setiap jenis kata dalam BM, dan (4) konteks penggunaan atau kaidah budaya setiap jenis kata dalam BM.

Dalam kaitannya dengan teknik libat cakap, tim peneliti sebelumnya akan mengadakan kunjungan-kunjungan dan kontak-kontak sosial di lokasi penelitian. Dengan serangkaian kunjungan tersebut, peneliti akan memperoleh gambaran mengenai karakteristik fisik dan nonfisik lokasi penelitian serta situasi sosial tempat penelitian. Kegiatan tersebut sebagai sarana untuk membangun dan menjalin hubungan dengan komunitas yang diteliti dalam rangka menumbuhkan keakraban (*rapport*).

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data lebih mendalam yang tidak dapat digali melalui teknik libat cakap. Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Wawancara dilakukan secara longgar (wawancara gaya perbincangan) dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan model pertanyaan terbuka, sehingga membuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa, terbuka, dan jujur.

Semua data dan informasi yang didapat di lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data dan informasi yang diperoleh, baik melalui observasi partisipasi maupun dari informan penelitian.

Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, akan dipaparkan dan dianalisis secara rinci dan mendalam data-data yang diperoleh sesuai permasalahan penelitian.

Ada dua teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) *trianggulasi* yakni dengan cara membandingkan dua data dari informan yang berbeda, kemudian diambil kesimpulan, apakah kedua data tersebut berbeda atau saling menguatkan satu sama lain. Apabila data tersebut saling menguatkan, maka dianggap valid, namun jika data tersebut kemudian berbeda, maka peneliti akan turun kembali ke lapangan untuk mencari data pembanding; (2) *verifikasi* yaitu dengan cara mengadakan pengecekan langsung ke lapangan, apakah data yang sudah didapat sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian akan dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan para ahli bahasa dan budayawan Madura, sebagai upaya menyempurnakan kekurangan-kekurangan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini jenis kata akan dikelompokkan menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) numeralia, (4) nomina, (5) pronomina, (6) adverbialia, dan (7) kata tugas. Pada tahun I sudah dikaji empat jenis kata, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, dan (4) numeralia. Pada tahun II ini dikaji dua jenis kata, yakni: (1) pronomina dan (2) adverbialia. Adverbialia mencakup (a) penanda aspek, (b) penanda modalitas, (c) penanda kuantitas, dan (d) penanda kualitas; sedangkan pronomina mencakup (a) pronomina persona, (b) interogativa, dan (c) demonstrativa. Penggunaan kata tugas (yang mencakup (a) artikel, (b) preposisi, (c) konjungsi, (d) kategori fatis, dan (e) interjeksi) dan penyelesaian Desain Buku Ajar Bahasa Madura Berbasis Budaya akan dilakukan pada tahun III.

Analisis difokuskan pada upaya untuk mengkonstruksi model buku ajar Bahasa Madura berbasis budaya yang berorientasi pada penjelasan tentang fenomena terjadinya kepunahan bahasa Madura dan penggunaan serta perkembangan bahasa Madura. Dengan demikian, model buku ajar ini dapat menjadi pegangan sekaligus sebagai acuan bagi akademisi dan praktisi bahasa Madura di perguruan tinggi.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal atau metode kualitatif. Maksudnya, hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa bukan dengan rumus-rumus, atau simbol-simbol yang bersifat matematis. Selain itu, karena Ejaan Bahasa Madura (EBM) cenderung berupa ejaan fonetis, dan untuk keperluan pemyarakatan EBM, penulisan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan EBM.

### **3. Pemaparan Hasil Penelitian**

Agar pembahasan menjadi lebih lengkap, pada bagian-bagian tertentu yang dirasa perlu, akan dijelaskan penggunaan kata untuk semua tingkat tutur—yang secara umum dibagi menjadi empat, yakni *enjâ'-iyâ* (E-I), *engghe-enten* (Eg-E), *engghi-enten* (E-E), dan *èngghi-bhunten* (E-B)—dan penggunaan kata untuk ragam kasar (*bhâsa kasar*). Dalam masyarakat Madura, istilah *bhâsa kasar* mengacu pada penggunaan kata yang bernuansa emosi dan menyinggung perasaan orang lain; bukan pada penggunaan bahasa yang *tak abhâsa* atau tidak menggunakan tingkat tutur.

### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adverbialia dalam BM terdiri atas empat macam, yaitu: penanda modalitas, penanda aspek, penanda kualitas, dan

penanda kuantitas; sedangkan pronomina terdiri atas tiga macam, yakni: pronomina persona, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk.

Adverbia penanda modalitas terdiri atas penanda negatif dan penanda positif. Penggunaan penanda negatif lebih ditentukan oleh sikap daripada status sosial lawan tutur. Penanda aspek dalam BM ada yang berbentuk afiks (yakni sufiks *-a*) dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Adverbia penanda kualitas ada yang berbentuk afiks, yakni: *a-an* ‘lebih...’, *jhâ’-na* ‘alangkah’, dan *ka-an* ‘terlalu’; dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi, yakni: *R+-an* ‘paling...’ dan *R+ma-* ‘berlagak, pura-pura’. Adverbia penanda kuantitas yang digunakan adalah *tao*, *rangrang*, *li-bâliyân*, *ta’ tao tobâng*, *ampo*, *segghut*, dan *tobuk*. Perbedaannya adalah: *ampo* atau *segghut* apabila ‘wajar’, *li-bâliyân* apabila ‘tidak wajar’, *ta’ tao tobâng* apabila ‘sangat tidak wajar’, sedangkan *tobuk* apabila ‘keterlalu’.

Dalam BM, pronomina persona tidak dapat dijadikan klitika, sehingga untuk bentuk pasif menggunakan konstruksi Aspek+Peran+Agen. Pronomina penanya dalam BM ada yang harus selalu dituturkan secara eksplisit, yakni *sapa*, *bârâmma*, *bârâmpa*, *bilâ*, *dimma*, *yâ*, *kan*; ada yang dapat dilesapkan, yakni *arapa*, *masa*. Untuk penanya *apa* pada kalimat retorik dan untuk meremehkan harus dituturkan secara eksplisit, sedangkan untuk menanyakan yang jawabannya mungkin berlawanan dapat dilesapkan. Pronomina penanya yang dirangkaikan dengan sufiks *-an* digunakan untuk menanyakan perbuatan pada ‘satu peristiwa’, sedangkan kalau diikuti *bhâi* untuk ‘beberapa peristiwa’. Pronomina penunjuk benda dan penunjuk tempat untuk ‘benda atau tempat yang jauh’ adalah *jârèya* ‘itu’ dan *jâdiyâ* ‘di situ’ kalau yang ditunjuk dekat pada lawan tutur, sedangkan kalau jauh dari lawan tutur dan dari penutur adalah *rowa* ‘itu’ dan *dissa* ‘di sana’.

**Kata Kunci :** *madura*, *besar*, *masalah*, *dikotomi*, dan *kompromi*.